

SISTEM PENGKADERAN DI KALANGAN PARTAI ISLAM

(Studi Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta)



TESIS

Disusun Oleh :

**Akbar Sandro Yudho Diharso
NIM : 08234462**

PROGRAM PASCASARJANA

STUDI POLITIK DAN PEMERINTAHAN ISLAM

PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

ABSTRAK

Fenomena yang menarik pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang tidak dimiliki oleh partai Islam lainnya adalah adanya sistem kaderisasi yang sistematis dan metodik yang dilakukan oleh anak-anak muda Tarbiyah. Pengkaderan di kalangan PKS terdiri dari tiga jenis, yakni : Tarbiyah, pengkaderan oleh *underbow* PKS, dan pengkaderan formal kepartaian. Namun demikian, pembahasan pada Tesis ini fokus membahas mengenai Tarbiyah yang dilakukan PKS.

Tesis ini merupakan penelitian lapangan yang sumber data primernya diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam Tarbiyah PKS di Yogyakarta. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dan media, baik media elektronik maupun media cetak yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian. Adapun teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara bebas dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analisis* yakni peneliti berusaha menyajikan fakta secara sistematis. Meskipun menggunakan metode kualitatif, sesekali menyajikan data yang bersifat kuantitatif. Selanjutnya dilakukan analisis untuk memperoleh kejelasan hukumnya menurut perspektif teori Politik Aliran. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Sosiologis. Maksud dari pendekatan Sosiologis adalah suatu usaha untuk melihat fakta atau fenomena yang terjadi dengan melihat hubungan interaksi antar sesama pihak-pihak yang terlibat. Dalam hal ini membahas tentang fakta atau fenomena-fenomena yang terjadi pada pihak-pihak yang terlibat dalam proses Tarbiyah PKS Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengkaderan yang dilakukan oleh PKS adalah Tarbiyah. Tarbiyah adalah pembinaan atau pendidikan yang berbasis pada kelompok kecil di bawah bimbingan seorang *murabbi* (pembina Tarbiyah). Inti dari Tarbiyah adalah *liqo'* yaitu pertemuan yang bersifat rutin antara peserta Tarbiyah dengan seorang *murabbi* (pembina Tarbiyah) yang dilakukan setiap seminggu sekali yang bertempat di rumah murabbi. Diantara kendala-kendala dalam proses Tarbiyah ini dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi kualitas *murabbi* yang minim terhadap pengetahuan keislaman sehingga mengakibatkan keraguan bagi peserta Tarbiyah, minimnya tingkat input pemahaman keislaman peserta Tarbiyah sehingga proses transfer pengetahuan berjalan sangat lambat, ketidakterbukaan dalam tahapan-tahapan Tarbiyah sehingga menyebabkan ketidaktahuan peserta Tarbiyah dalam mencapai kemajuan ke jenjang berikutnya. Adapun faktor *eksternal* meliputi karakteristik kaderisasi yang dilakukan bersifat kolot dan tertutup sehingga menyebabkan kurang diterimanya kedatangan Tarbiyah, kebijakan birokrasi pemerintahan yang menghambat proses Tarbiyah, dan aktifitas dakwah golongan lain yang menghambat kemajuan proses Tarbiyah. Adapun respon masyarakat Yogyakarta terhadap Tarbiyah yang dilakukan PKS dari kalangan mahasiswa 65 % menyatakan setuju dan 35 % menyatakan tidak setuju ; dosen 40 % menyatakan setuju dan 60 % tidak setuju ; partai Islam lain 40 % setuju dan 60 % tidak setuju.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Sandro Yudho Dhiharso
NIM : 08234462
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Satudi Politik dan Pemerintahan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2011



Saya yang menyatakan,

Handwritten signature of Akbar Sandro Yudho Dhiharso.

Akbar Sandro Yudho Dhiharso, S.Sos. I
NIM. 08234462



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : SISTEM PENGKADERAN DI KALANGAN PARTAI
ISLAM
(Studi Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta)

Nama : Akbar Sandro Yudho Diharso, S.Sos.I.
NIM : 08.234.462
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 5 Mei 2011

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.

Yogyakarta, 11 Mei 2011

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.

NIP. 19641008 199103 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : SISTEM PENGKADERAN DI KALANGAN PARTAI
ISLAM
(Studi Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta)

Nama : Akbar Sandro Yudho Dhiharso, S.Sos.I.
NIM : 08.234.462
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

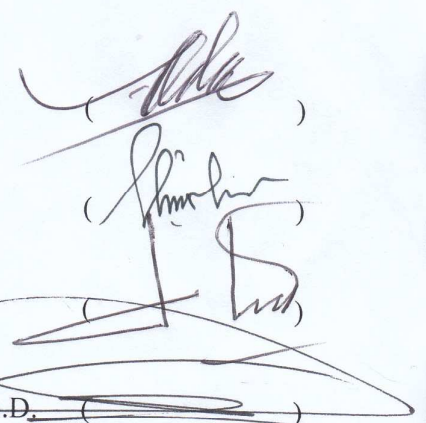
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.

Sekretaris : Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain.

Penguji : Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2011

Waktu : 08.30 – 09.30 WIB

Hasil/Nilai : A- / 3,50

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

SISTEM PENGKADERAN DI KALANGAN PARTAI ISLAM

(Studi Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta)

Yang ditulis oleh :

Nama : Akbar Sandro Yudho Dhiharso
NIM : 08234462
Program : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 25 April 2011

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

MOTTO

“SETIAP ADA KEMAUAN PASTI ADA JALAN”

**WHERE THERE IS A WILL THERE IS
A WAY**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini untuk
almamaterku tercinta, Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Angkatan 2008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kepada Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa hanya kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Amin.

Tesis dengan judul “SISTEM PENGKADERAN DI KALANGAN PARTAI ISLAM (Studi Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta) alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata dua dalam Ilmu Hukum Islam pada Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penyusun haturkan banyak terimakasih yang kepada:

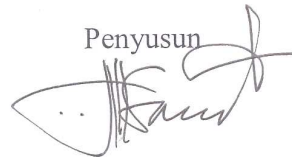
1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Khoirudin Nasution selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Salam Arief selaku Ketua Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Muhammad Soddik, M.A. selaku Sekretaris Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

5. Bapak Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak M. Ilyas Sunnah, S.S., selaku Wakil Sekretaris Partai Keadilan Sejahtera propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
7. Ayahanda dan Ibunda yang telah mendukung dengan segala kemampuan baik berupa materiil maupun spiritual untuk kelancaran studi bagi penyusun. Mudah-mudahan Allah membalas dengan segala yang terbaik. Jangan pernah letih mendo'akan ananda ini semoga menjadi anak yang shaleh, berbakti, pintar dan cerdas serta sukses di dunia maupun di akhirat kelak.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah Swt dengan yang lebih baik. Dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 20 April 2011

Penyusun



Akbar Sandro Yudho Diharso, S.Sos. I
NIM. 08234462

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor:157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en

و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقد بين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati	ditulis	ū

	فروض	dit ulis	furūd
--	------	----------	-------

Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur' ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II : GAMBARAN PKS YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdirinya.....	27

B. Visi dan Misi.....	28
C. Makna Lambang Partai.....	30
D. Struktur Kepengurusan PKS Yogyakarta	31
E. Rekrutmen Calon Kader.....	33
F. Keanggotaan Calon Kader.....	34
G. Kaderisasi.....	36

BAB III : TARBIYAH PKS YOGYAKARTA

A. Mekanisme Tarbiyah	
1. Pengertian Tarbiyah.....	42
2. Visi, misi dan tujuan Tarbiyah.....	42
B. Peserta Tarbiyah	
1. Syarat-syarat Peserta Tarbiyah.....	44
2. Rekrutmen Calon Peserta Tarbiyah	44
C. Kriteria Kader Tarbiyah.....	50
D. Tahapan-tahapan Tarbiyah.....	53
E. Metode Tarbiyah.....	56
F. Aktifitas Tarbiyah.....	59
G. Materi Tarbiyah.....	66
H. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses Tarbiyah	
1. Internal.....	74
2. Eksternal.....	76

BAB IV : RESPON MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP PKS

A. Akademisi	
1. Mahasiswa.....	77
2. Dosen.....	83
B. Partai Islam lain	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA.....	92
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
-------------------------------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
----------------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partai Islam yang secara tegas mencamtumkan Islam sebagai azas partai ada tiga yaitu PBB (Partai Bulan Bintang), PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

PBB (Partai Bulan Bintang) dideklarasikan pada minggu 26 Juli 1998 di halaman Masjid Agung Al Azhar. Teks deklarasi dibacakan oleh Dr. Anwar Harjono, SH selaku sesepuh PBB. Dalam kesempatan itu, Anwar Harjono menyatakan bahwa partai ini secara aspiratif mencerminkan visi keislaman, kebangsaan dan kegenerasian.¹ Menurut Nizar Dahlan, potensi PBB memiliki beberapa faktor sebagai berikut: Pertama, Islam sebagai nilai prinsip partai merupakan sumber motivasi dan inspirasi perjuangan sekaligus sebagai pendorong, penggerak dan landasan berpijak dalam kehidupan pribadi kader Partai Bulan Bintang. Kedua, keberadaan Partai Bulan Bintang sebagai organisasi partai politik mempunyai keterikatan dan tanggung jawab dengan seluruh masyarakat bangsa Indonesia yang menganut sistem berfikir keagamaan dan sistem kebangsaan. Ketiga, peran kesejarahan Partai Bulan Bintang telah menunjukkan kepeloporan dalam menegakkan dan membela demokrasi telah terbukti perannya dalam melakukan pendidikan politik

¹ Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, *5 Partai Dalam Timbangan* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 106.

masyarakat dalam usaha melakukan proses demokratisasi perubahan, terutama dalam menegakkan semangat dan cita-cita reformasi di Indonesia. Keempat, pembinaan ketaqwaan kepada Allah Swt menjadi acuan dasar dan sekaligus menjadi inspirasi bagi peningkatan kualitas diri menuju kesempurnaan hidup manusia sebagai hamba-Nya. Kelima, tipologi kader partai yang beragam merupakan modal utama dalam menyusun strategi partai.

Setidaknya terdapat lima tipologi dan kecenderungan warga partai Bulan Bintang. Pertama, intelektual, baik akademik (*scholar*) maupun organik (analisis/praktisi). Kedua, advokasi sosial, baik yang intensif dengan pendampingan sosial, maupun advokasi masyarakat. Ketiga, politisi dan keterlibatannya dalam panggung konstalasi politik secara nasional maupun ketersinggungan dengan dunia politik secara internasional. Keempat, profesional, yaitu tata cara pengelolaan partai secara moderen dan professional berdasarkan aturan-aturan sebagai buah kesepakatan bersama antar kader. Kelima, ulama, yaitu para tokoh agama dan intelektual Islam telah turut menyemangati dalam merintis keberadaan partai, bahkan turut menggerakkan eksistensi partai, tidak kurang dari peran ulama nasional maupun daerah.

Pada tahap perjuangan untuk mencapai tujuan Partai Bulan Bintang perlu diperhatikan faktor-faktor yang signifikan sebagai berikut: Pertama, ideologi merupakan aspek dominan dari Partai Bulan Bintang yang berisi pandangan hidup, cita-cita, serta sistem nilai yang memberikan arah terhadap

tingkah laku dari setiap kader partai. Ketegasan partai dalam beraqidah Islam dengan penuh kesadaran berideologi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Aqidah tersebut merupakan faktor pendorong dan penggerak dalam proses pengembangan dan perjuangan partai sekaligus sebagai dasar berpijak dalam menghadapi proses perubahan dan dinamika global. Pandangan terhadap Islam yang inklusif dan transformatif dalam membangun masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam diri Partai Bulan Bintang. Pola pandangan keagamaan ini merupakan potensi yang dimiliki kader partai dalam rangka pengembangan partai ke depan. Kedua, komunitas Islam sebagai kelompok masyarakat terbesar di Indonesia merupakan wahana dan tempat pengabdian yang jelas bagi Partai Bulan Bintang. Ketiga, jumlah kader partai yang setiap tahunnya mengalami perkembangan merupakan faktor strategis yang menentukan usaha pembinaan generasi bangsa dalam proses melahirkan kader bangsa; sekaligus menjadi pelanjut kepemimpinan baik di daerah maupun nasional. Keempat, keberadaan sumber dana dan fasilitas partai yang tersebar, terutama umat Islam merupakan asset yang perlu dikoordinir dan dikembangkan sebagai sumber dana perjuangan. Partai Bulan Bintang harus mampu menjalin hubungan organisasi yang saling bermanfaat dan memberikan nilai lebih antara keduanya yang pada akhirnya bagi partai mempunyai sumber dana secara mandiri.

Selain PBB, partai yang menggunakan azas Islam adalah PPP (Partai Persatuan Pembangunan). PPP (Partai Persatuan Pembangunan) merupakan

fusi empat partai Islam yaitu : NU (Nahdhatul Ulama), Sarekat Islam (SI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dan Muslimin Indonesia (MI).² Deklarasi pendirian PPP ditandatangani oleh KH. Idham Chalid (Ketua Umum PBNU), H.M.S. Mintaredja, SH (Ketua Umum Parmusi), Anwar Tjokroaminoto (Ketua Umum PSII), Rusli Halil (Ketua Umum Partai Islam Perti) dan KH Masykur (Rois Syuriah PBNU). Suatu deklarasi yang dirumuskan dari hasil rapat presidium Badan Pekerja dan Pimpinan Fraksi Kelompok Partai Persatuan Pembangunan menyebutkan bahwa keempat partai politik Islam telah seia-sekata untuk memfusikan politiknya dalam satu partai politik yang bernama Partai Persatuan Pembangunan.³

Menurut Husnie Tamrin, kader PPP (Partai Persatuan Pembangunan) secara internal PPP belum memiliki sistem kaderisasi yang baik. Dalam hal ini PPP memiliki dua kelemahan mendasar sekaligus. Pertama, secara internal PPP belum memiliki jenjang kaderisasi yang kokoh dari tingkat terendah sampai tertinggi. Padahal kaderisasi bukan sekedar gerakan untuk menjamin kesinambungan partai, namun juga wahana persemaian karakter dan ideologi partai terhadap kader yang akan mengelolanya kelak. Kedua, PPP tidak memiliki organisasi kader sayap mahasiswa. Seperti yang dikatakan Azyumardi, dalam pengantarnya di buku kenangan 60 Tahun Hamzah Haz, bahwa berbagai organ kemahasiswaan terbukti efektif sebagai wahana

² *Ibid.*, hlm. 291.

³ Abdul Aziz, *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP Menjadi Partai Islam* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006), hlm. 88.

kaderisasi politik. Hampir semua politik besar memiliki sayap organ mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan keterbatasan sosial seperti ini, sudah tentu PPP akan menemui kesulitan tatkala berusaha mengkonsolidasi organ mahasiswa yang ada lantaran gerakan-gerakan tersebut umumnya sudah masuk di dalam payung partai politik yang lain. Misalnya, PDIP yang memiliki Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), PKS memiliki Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), PKB yang memiliki Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan PAN yang memiliki Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Bahkan Hizbut Tahrir yang perjuangan politiknya non parlementarian memiliki Gema pembebasan.⁴

Berbeda dengan PBB dan PPP, PKS memiliki sistem kaderisasi kepartaian yang sistematis dan metodik. Kaderisasi ini memiliki fungsi rekrutmen calon anggota dan fungsi pembinaan untuk seluruh anggota, kader, dan fungsionaris partai. Fungsi-fungsi ini dijalankan secara terbuka melalui infra struktur kelembagaan partai yang tersebar dari tingkat pusat hingga tingkat ranting. Fungsionalisasi berjalan sepanjang waktu selaras dengan tujuan dan sasaran umum partai, khususnya dalam bidang penyiapan sumber daya manusia dalam partai.⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 181.

⁵ M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS* (Yogyakarta:PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 237.

Fenomena yang menarik pada PKS yang tidak dimiliki partai Islam lainnya adalah dengan adanya proses kaderisasi yang dilakukan oleh LDK (Lembaga Dakwah Kampus) anak-anak muda Tarbiyah yang berhasil membangun basis politik di kalangan mereka. Pengkaderan di kalangan PKS ini terdiri dari tiga jenis, yakni : Tarbiyah, pengkaderan oleh *underbow* PKS, dan pengkaderan formal kepartaian.⁶

Lembaga Dakwah Kampus, secara formal tidak menyebutkan sebagai calon kader PKS. Namun demikian secara substantif, Lembaga Dakwah Kampus memiliki kegiatan-kegiatan yang memiliki kesamaan ciri, sifat dan karakteristik para calon kader PKS.

Tarbiyah berintikan pembinaan berbasis kelompok kecil di bawah bimbingan seorang murabbi yang dilakukan sebagai kegiatan non formal partai yang merupakan posisi kunci bagi pengkaderan PKS. Keberhasilan tarbiyah yang dilakukan oleh *murabbi* akan menghasilkan kader yang sangat solid terhadap partai.

Organisasi-organisasi *underbow* PKS, seperti Garga Keadilan (GK), Salimah Serikat Pekerja Keadilan (SPK), Perhimpunan Petani Nelayan Sejahtera Indonesia (PPNSI), Kesatuan Aksi Pelajar Muslim Indonesia (KAPMI), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) mengembangkan pola dan model pengkaderan sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok yang secara formal bukan *underbow* PKS namun berafiliasi secara ideologis ke partai ini adalah ROHIS dan LDK yang juga mengembangkan

⁶ *Ibid.*, hlm. 238.

pola pembinaan dan pengkaderan yang khas. KAMMI memiliki pola pengkaderan yang disebut Daurah Marhalah I, II, dan III, ROHIS dikenal pengkaderan yang dinamai Latihan Dasar Kepemimpinan, sementara di LDK ada pembinaan bernama Kajian Rutin.⁷

Sedangkan pengkaderan formal partai dilakukan secara resmi oleh kepengurusan partai dari Dewan Pengurus Ranting (DPRa) hingga Dewan Pengurus Pusat (DPP). Pengkaderan formal PKS sebagai organisasi induk ini terdiri dari tujuh jenjang, yakni : TOP I (Training Orientasi Partai Satu), TOP II; TD I (Training Dasar Satu), TD II; TL I (Training Lanjutan Satu), TL II, dan Training Manajemen dan Kepemimpinan Sosial (TMKS). Pengkaderan formal ini merupakan sarana pembinaan kader sekaligus penjenjangan bagi mereka yang akan berimplikasi pada distribusi peran dan struktural di PKS.⁸

Diantara alasan yang menjadikan PKS sebagai fokus penelitian adalah sebagai berikut : pertama, PKS adalah satu-satunya partai yang memiliki ciri khas yang unik tidak dimiliki partai lain yaitu penyebutan diri sebagai partai dakwah. Kedua, PKS adalah satu-satunya partai Islam yang memiliki sistem kaderisasi berupa Tarbiyah yang tidak dimiliki partai lain. Ketiga, PKS memiliki kader yang sangat solid dan militan terhadap partai sampai tingkat paling bawah.⁹

⁷ *Ibid.*, hlm. 238-239.

⁸ *Ibid.*, hlm. 239.

⁹ Wawancara dengan pak Himawan murabbi senior pada tanggal 23 Januari 2011 di rumah beliau Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta dengan alasan bahwa pilihan Yogyakarta menjadi tepat karena perkembangan Tarbiyah PKS signifikan terjadi dalam masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan akses komunikasi yang baik. Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki banyak perguruan tinggi otomatis terdapat mahasiswa dengan berbagai latar belakang berdatangan. Dalam hal ini, prioritas PKS dalam memilih calon kader adalah para mahasiswa. Sehingga dapat dipastikan bahwa Yogyakarta adalah daerah yang tepat untuk menjadi target dalam proses tarbiyah yang dilakukan PKS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini dianalisis melalui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Tarbiyah yang dilakukan oleh PKS di Yogyakarta ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam proses Tarbiyah PKS di Yogyakarta ?
3. Bagaimanakah respon masyarakat Yogyakarta terhadap PKS ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Tarbiyah yang dilakukan oleh PKS di Yogyakarta. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan gambaran secara teoritis maupun praktis mengenai Tarbiyah yang dilakukan PKS di Yogyakarta.

2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu politik.
3. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi partai Islam khususnya dan umumnya bagi partai lain.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang menggunakan PKS sebagai Obyek Penelitian. Tesis M. Zaenal Anwar¹⁰ yang berjudul *Peran Politik PKS Kotamadya Yogyakarta dalam Kebijakan Publik*. Tesis ini membahas mengenai kompetensi PKS kota Yogyakarta sebagai parpol dalam proses pembuatan kebijakan publik, strategi dan preferensi aktor-aktor politik PKS kota Yogyakarta dalam menyerap dan merumuskan aspirasi masyarakat, serta strategi dan peran aktor-aktor politik PKS kota Yogyakarta dalam memperjuangkan aspirasi publik di level kebijakan Negara. Teori yang digunakan adalah teori koalisi menurut Arend Lijphart. Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan Institusional yang berarti bahwa partai politik merupakan salah satu institusi penting dalam menghubungkan rakyat dan negara. Kesimpulan dari tesis ini adalah pertama, jika dilihat dari kumpulan aktor, PKS merupakan partai politik yang mempunyai SDM yang terdidik dengan baik; Kedua, preferensi kebijakan publik yang diperjuangkan PKS tidak hanya mengacu kepada syariah tetapi juga mengacu kepada nilai kebaikan bersama atau kemaslahatan umat; Ketiga, strategi dan peran aktor-

¹⁰ M. Zaenal Anwar, *Peran Politik PKS Kotamadya Yogyakarta dalam Kebijakan Publik*. tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

aktor politik PKS kota Yogyakarta dalam memperjuangkan aspirasi publik di level kebijakan negara memiliki tiga tahap pembelajaran yaitu : pemahaman politik, kesadaran politik dan aktifitas politik. Kajian Tesis ini membantu penyusun dalam memahami peran aktor-aktor politik yang telah dilakukan oleh PKS.

Tesis Ludiansyah¹¹ yang berjudul *Gerak Politik Partai Islam dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Tentang Strategi PKS Dalam Pemilihan Walikota Palembang)*. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji dua hal yaitu : faktor-faktor yang melandasi keputusan PKS mencalonkan H. Sarimuda dan strategi PKS dalam kemenangan Pilkada Walikota Palembang 2008-2013. Teori yang digunakan adalah teori tentang partai politik dalam arti partai politik sebagai kelompok kepentingan yang dikombinasikan dengan teori pilihan rasional terutama teori dari Anthony Downs yang berkaitan dengan elastisitas gerak partai politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan institusionalisme baru (*new Institutionalism*) yang berangkat dari asumsi kelembagaan yaitu partai sebagai Istitusi *hierarchical* yang merupakan lembaga *channeling* bagi kepentingan masyarakat yang menawarkan agenda-agenda program. Kesimpulannya adalah bahwa strategi yang digunakan PKS adalah *Direct Marketing* dengan jargon MANTAP 125. Mantap adalah jargon pasangan calon yang diusung PKS. 125 artinya memberikan tugas kepada

¹¹ Ludiansyah, *Gerak Politik Partai Islam dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Tentang Strategi PKS dalam Pemilihan Walikota Palembang)*, tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

setiap kader untuk mendatangi 25 rumah untuk mensosialisasikan pasangan MANTAP dimulai dari lingkungan terdekat. Kajian Tesis ini memberikan gambaran kepada penyusun mengenai tugas yang dilakukan para kader PKS ketika berkompetisi dalam memenangkan Pilkada.

Tesis Rizal Al Hamid¹² yang berjudul *Relasi Gerakan Mahasiswa dengan Partai Politik* (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY). Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara KAMMI DIY dengan DPW PKS DIY. Teori yang digunakan adalah teori relasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-filosofis. Kesimpulan dari tesis ini adalah tidak ada relasi atau hubungan antara KAMMI DIY dengan PKS DIY pasca pemilu 2009 secara struktural. Tesis ini membantu penyusun untuk memahami relasi kultural yang terjadi pada calon kader PKS.

Tesis Ahmad Budiman¹³ yang berjudul *Preferensi Anggota PKS Terhadap Bank Syariah* (Studi Kasus Bank Muamalah di Wilayah Sleman). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan anggota PKS terhadap perbankan syariah sehingga dapat diketahui bagaimana preferensi anggota PKS terhadap bank syariah. Ada 3 faktor yang mempengaruhi anggota PKS

¹² Rizal Al Hamid, *Relasi Gerakan Mahasiswa dengan Partai Politik* (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY), tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹³ Ahmad Budiman, *Preferensi Anggota PKS Terhadap Bank Syariah* (Studi Kasus Bank Muamalah di Wilayah Sleman), tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

dalam berhubungan dengan bank syariah yaitu : religiusitas, rasionalitas dan intelektualitas. Kajian ini memberikan pemahaman penyusun tentang konsistenitas PKS terhadap hukum syariah.

Skripsi Rizal Al Hamid¹⁴ yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Tentang Target dan Strategi DPW PKS DIY Dalam Pemilu 2004*. Kesimpulan dari skripsi tersebut bahwa target dan strategi Dewan Pimpinan Wilayah PKS DIY pada pemilu 2004 secara umum sesuai dengan Hukum Islam khususnya prinsip al *Maslahah al Mursalah* yaitu kemaslahatan yang oleh hukum tidak dinyatakan pembedarannya dan juga tidak ditegaskan ketidakebenarannya.

Buku yang mengkaji PKS sudah pernah dilakukan oleh beberapa pihak. Diantaranya adalah M. Imdaddun Rahmat dalam bukunya *Ideologi Politik PKS*. Buku tersebut membahas mengenai Manhaj dakwah Ikhwanul Muslimin di PKS, paham keagamaan PKS, PKS dan Negara Bangsa, serta Pengkaderan di PKS. Kesimpulan dari buku tersebut membicarakan mengenai tantangan yang dihadapi PKS di Indonesia.¹⁵ Kajian buku ini membantu penyusun dalam memahami ideologi PKS.

Kemudian buku yang berjudul *Fenomena Partai Keadilan* oleh Ali Said Damanik. Buku tersebut mengulas mengenai perkembangan tarbiyah

¹⁴ Rizal Al Hamid, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Target dan Strategi DPW PKS DIY Dalam Pemilu 2004*, skripsi tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

¹⁵ M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS* (Yogyakarta:PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008)

yang berakibat kepada terbentuknya Partai Keadilan, serta kebanyakan mengulas mengenai kegiatan perkembangan tarbiyah di dalam dan di luar kampus.¹⁶ Buku ini membantu penyusun mengerti mengenai sejarah awal terbentuknya PKS.

Yon Mahmudi dalam bukunya berjudul *PKS Wajah Baru Islam Politik Indonesia* yang menjelaskan tentang kelahiran dan keberadaan PKS yang mampu mengubah konstelasi perpolitikan di Indonesia pada khususnya dan perpolitikan dunia pada umumnya. PKS mampu menjungkirbalikkan teori-teori politik Islam dan memberikan warna Baru.¹⁷ Kajian buku ini memberikan pemahaman kepada penyusun mengenai reformasi politik Islam yang ditawarkan PKS.

Studi tentang PKS dan respon terhadap berbagai persoalan kontemporer pasca Soerharto dikaji dengan baik oleh Zaenal Abidin Amir. Beliau membahas respon PKS terhadap persoalan aktual sepanjang tahun 1998-1999.¹⁸

Penyusun baru memahami prestasi PKS dalam pemilu 2004 setelah mengkaji karya Kamarudin dalam tulisannya berjudul *PKS: Ikon Baru Politik*

¹⁶ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan* (Bandung:Teraju, 2003).

¹⁷ Yon Mahmudi, *PKS Wajah Baru Islam Politik Indonesia* (Jakarta:Harakatuna, 2006).

¹⁸ Zaenal Abidin Amir, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto* (Jakarta:LP3ES, 2003).

Indonesia, menjelaskan keberhasilan fenomenal PKS dalam pemilu 2004. beliau mengupas PKS sebagai Rising Star dunia perpolitikan Indonesia.¹⁹

Untuk memahami identitas kader PKS, buku *Profil Kader PKS* yang diterbitkan DPP PKS Departemen Kaderisasi- proses pembentukan jati diri kader PKS.²⁰

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini memfokuskan pada Tarbiyah yang dilakukan PKS di Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Partai Islam

a. Definisi Partai Politik Islam

Pengertian partai politik Islam secara definisi tidak dapat ditemukan secara implisit, namun secara literatur, dengan berdasarkan kepada latar belakang historis partai politik Islam dapat didefinisikan dari segi tujuan.

Definisi dan karakteristik parpol Islam yang digunakan mengacu pada Zainal Abidin Amir. Ia menjelaskan karakteristik utama parpol Islam adalah *pertama*, mencantumkan Islam sebagai asas partai, *kedua*

¹⁹ Kamarudin, "*PKS: Ikon Baru Politik Indonesia*" dalam jurnal Tashwirul Afka edisi no 16 tahun 2004.

²⁰ Tim Departemen Kaderisasi DPP PKS, *Profil Kader PKS 2009* (Bandung:Harakatuna Publisng, 2006).

menggunakan simbol-simbol yang identik atau secara dekat diasosiasikan dengan Islam seperti bulan bintang, ka'bah dan sebagainya, *ketiga* memiliki basis utama dari kalangan Islam.²¹

Partai Politik Islam merupakan sekumpulan ide Islam dan orang-orang yang meyakini berjuang agar ide-ide Islam itu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ide-ide Islam yang hendak diwujudkan itu adalah ide-ide Islam yang meliputi sekumpulan konsep dan metode implementasinya. Ide Islam inilah yang seharusnya diperjuangkan oleh parpol Islam.

b. Unsur Partai Politik Islam

1) Ide dasar (Fikrah)

Ide dasar (fikrah) maupun metode (tharîqah)-nya bersifat ideologis, jelas, dan tegas hingga ke bagian-bagian yang terkecilnya. Tidak ada kesamaran sedikitpun di dalamnya. Prinsip-prinsip ini tidak dapat ditoleransi dan ditawar-tawar lagi.

Parpol Islam manapun yang menyimpang, meskipun hanya sedikit, dari metode (yang pernah dijalankan) Rasulullah saw. pasti akan tersungkur dan akhirnya terjebak dalam lingkaran sistem kufur. Salah satu metode yang ditentukan oleh Rasulullah saw. adalah perjuangan untuk menegakkan Islam serta untuk menjaga

²¹ Zaenal Abidin Amir, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto* (Jakarta:LP3ES, 2003), hlm.

kemaslahatan kaum Muslim hanya melalui langkah-langkah politik dengan cara berjuang untuk membangun Daulah Islamiyah.

- 2) Partai Politik Islam bertumpu pada orang-orang yang memiliki kesadaran politik yang benar, berniat hanya untuk memperjuangkan Islam dan kaum Muslim, serta hanya mencari keridhaan Allah saja. Rasa takutnya hanya kepada Allah semata, bukan terhadap makhluk-makhluk-Nya. Tentu saja, dengan catatan sebuah parpol Islam harus mengedepankan kepemimpinan ideologis (qiyâdah fikriyyah)-nya dan berupaya jangan sampai muncul benih-benih figuritas atau paternalistik yang bisa menghancurkan parpol itu sendiri serta akan merusak kemurnian ide maupun metode.
- 3) Parpol Islam memiliki kemampuan SDM yang handal dan tangguh. Kemampuan para aktivis parpol Islam yang handal dan tangguh terbentuk karena parpol Islam itu bersifat ideologis. Jika suatu parpol Islam telah dibangun di atas dasar ideologi Islam maka parpol tersebut memiliki orientasi dan perjuangan yang jelas dan terarah. Dengan demikian, keberadaan parpol Islam sudah dianggap memenuhi fungsinya untuk memperjuangkan Islam dan menjaga kemaslahatan kaum Muslim.

2. Politik Aliran

Politik aliran sudah seperti candu buat sebagian besar politisi di Indonesia. Pencetus hipotesis ini adalah antropolog ternama Clifford Geertz. Dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java*, Geertz

mengambil kesimpulan bahwa partisipasi politik orang Indonesia selalu sejalan dengan corak keagamaan yang dianutnya.²²

Mengenai politik aliran Geertz membedakan Islam santri dengan Islam abangan. Seorang santri akan memilih Masyumi atau Partai NU (1952). Seorang dari keluarga priyayi dan menganut paham keagamaan yang bercorak abangan akan memilih Partai Nasional Indonesia (PNI). Sementara orang abangan yang miskin atau wong cilik akan memilih Partai Komunis Indonesia (PKI).²³

Para idealis Islam santri memimpikan kehidupan masyarakat Indonesia diwarnai oleh orang-orang pemeluk agama Islam yang patuh menjalankan syariatnya. Cita-cita mulia kaum Islam santri tersebut bagi kalangan Islam abangan justru menakutkan. Masyarakat Islam abangan justru nampak ingin berpola hidup bebas tanpa keterikatan aturan agama yang ketat dalam kehidupan keagamaannya dan pandangan politiknya, mereka bisa saja dari masyarakat yang masih percaya terhadap *animisme*, *dinamisme*, kejawen, tatanan hidup bebas, tradisi leluhur dan lebih mengarah kepada paham *sekuler*. Dalam premis ini diantara kalangan Islam sendiri telah terjadi pembelahan yang tidak bisa menyatu dalam satu dukungan bulat terhadap ide berperilaku politik secara Islami, sehingga dukungan massa Islam terhadap partai Islam tidak cukup solid. Hal inilah

²² Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, *5 Partai Dalam Timbangan* (Bandung:Pustaka Hidayah,1999), hlm. 95.

²³ *Ibid.*, hlm. 95.

yang merupakan sinyalemen bahwa partai yang berbasis Islam tidak pernah menang telak.²⁴

3. Tarbiyah

a. Pengertian Tarbiyah

Tarbiyah menurut bahasa adalah pendidikan. Secara umum, tarbiyah dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yakni *Rabaa-yarbuu* yang bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang. *Rabiya-yarbaa* yang bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh. *Rabba-yarubbu* yg bermakna *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya masing-masing adalah memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik).

Sedangkan menurut istilah tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat kegiatan yg disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan (tidak membosankan).

Tarbiyah memiliki arti pembinaan atau pendidikan berbasis kelompok kecil di bawah bimbingan seorang *murabbi* yang dilakukan

²⁴ Kirbiantoro dan Dody Rudianto, *Pergulatan Ideologi Partai Politik di Indonesia* (Jakarta: Inti Media Publisher, 2006), hlm. 44-45.

sebagai kegiatan non formal partai yang merupakan posisi kunci bagi pengkaderan PKS. Tarbiyah merupakan kegiatan inti dari proses kaderisasi PKS. Keberhasilan Tarbiyah yang dilakukan oleh *murabbi* akan menghasilkan kader yang sangat solid terhadap partai.

Murabbi memiliki binaan sesuai dengan tingkatnya. Pada tahap pemula, binaan merupakan simpatisan yang belum begitu banyak tahu mengenai substansi kegiatan kaderisasi yang dilakukan. Pada tahap ini, binaan hanya mengetahui bahwa murabbi adalah seorang pembina Tarbiyah yang mengajarkan agama kepada dirinya.

Berbeda dengan binaan tahap menengah. Binaan sudah mulai mengetahui lebih dalam hakekat sebenarnya kegiatan Tarbiyah. Selain dia menjadi binaan, ia juga akan memiliki binaan beberapa orang sehingga otomatis akan menjadi *murabbi* bagi binaan yang akan didapat.

Tahap selanjutnya yaitu binaan tingkat atas. Tahap ini binaan telah memahami dengan baik mengenai kaderisasi yang dilakukan. Pada tingkat ini, binaan sudah bukan semata-mata menjadi simpatisan tetapi sudah menjadi kader secara formal dengan mengikuti tahap-tahap yang dilakukan oleh kepartaian. Pada tahap ini binaan juga diwajibkan memiliki anggota binaan yang akan dipersiapkan untuk melanjutkan misi Tarbiyah.

b. Tujuan Tarbiyah

Secara umum Tarbiyah bertujuan membentuk manusia yang hanya beribadah kepada Allah SWT dan memakmurkan bumi hanya dengan aturan-aturan Allah baik yang berupa wahyu atau pun sunatullah, sehingga lahir suasana kehidupan yang Islami di bumi ini. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut dijabarkan dalam tiga tujuan utama dari Tarbiyah islamiyah, yaitu:

- 1) Terbentuknya Tashawur (persepsi) Islami yang jelas. Islam sebagai din, sebagai pedoman hidup dari Allah SWT mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku untuk seluruh zaman dan ummat manusia. Ketidakmenyeluruhan persepsi terhadap Islam akan mengakibatkan Islam terisolasi dari pentas kehidupan, juga menjadi sumber bid'ah, khurafat, takhayul, dan tradisi jahiliyah serta berbagai kontradiksi. Bahaya persepsi yang parsial (Juz'I) dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al Baqarah:85 sedangkan kejelasan dan keuniversalan Islam terlihat pada firman Allah Q.S. An-Nisaa':89.
- 2) Membentuk Syakhsiyah Islamiyah (pribadi yang Islami) Pribadi yang Islami adalah pribadi yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bahan utama pembentuk kepribadiannya, sehingga identitas dirinya benar-benar mencerminkan keislamannya. Komponen dasar bagi terbentuknya kepribadian seseorang adalah keyakinan, pendirian, perasaan, pemikiran, watak, performa, dan perilaku. Akidah Islamiyah adalah dasar pembentukan dari semua

komponen tersebut. Tarbiyah diharapkan menghasilkan buah yang baik. Buah yang diharapkan dari pembinaan Islami (tarbiyah islamiyah) adalah terciptanya sosok pribadi muslim yang ideal, pribadi muslim yang kaffah. Yaitu pribadi muslim yang mengimplemetasikan nilai-nilai Islam secara keseluruhan, tidak hanya bagian per bagian.

Tujuan yang diharapkan setelah peserta mengikuti proses tarbiyah adalah :

1) Memiliki aqidah yang lurus dan kuat

Aqidah yang lurus adalah aqidah yang tidak menyimpang dari aqidah ahlussunnah wal jamaah, aqidah yang kuat adalah aqidah yang tertanam dengan kuat di dalam hati yang nampak pada amalan, bukan aqidah yang sekedar teori dan pemahaman belaka.

2) Memahami Islam dengan pemahaman yang benar dan sempurna.

Pemahaman yang benar adalah pemahaman yang bersumber dari Quran dan Sunnah menurut paham salafush shaleh. Pemahaman yang sempurna adalah dengan mempelajari Islam secara sempurna (tidak parsial) karena pemahaman yang parsial akan melahirkan ketersesatan. Firqah-firqah yang sesat lahir karena pemahaman yang parsial terhadap Islam, Khawarij hanya mengambil nash-nash ancaman dan mengabaikan nash-

nash rahmat dan ampunan, Murjiah hanya mengambil nash-nash rahmat dan ampunan lalu mengabaikan nash-nash ancaman, Islam Liberal hanya mengambil beberapa kaidah-kaidah umum lalu mengabaikan begitu banyak nash-nash yang sifatnya khusus.

- 3) Menghidupkan adab-adab Islam keseharian seperti adab makan dan minum, adab tidur, adab buang air, adab naik kendaraan, adab berpakaian dan lain-lain.
- 4) Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti sifat amanah, tawadhu', berani, jujur dan lain-lain.

4. Kader

Kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai.²⁵ . Istilah *kader*, umumnya menunjukkan pada *pengertian* kelompok elite atau inti sebagai bagian kelompok atau jama'ah.

Kader adalah bagian dari anggota yang terikat pada disiplin dan bekerja secara maksimal. Istilah *kader*, umumnya menunjukkan pada *pengertian* kelompok elite atau inti sebagai bagian kelompok atau jama'ah terpenting dan telah lulus dalam proses seleksi. Adapun *pengertian* kader secara lebih operasional adalah seseorang yang telah menyetujui dan meyakini kebenaran suatu tujuan dari kelompok atau jama'ah tertentu,

²⁵ Pius A. Partanto dan m. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:Arkola, 1994), hlm. 293.

kemudian secara terus menerus dan setia turut berjuang dalam proses pencapaian tujuan yang telah disetujui dan diyakini itu. Seseorang tidak akan menyebut dirinya kader manakala tidak tahu tujuan partai. Berbeda dengan simpatisan pengertian kader dan simpatisan jelas berbeda di setiap partai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka atau statistik. Sedangkan dilihat dari kedalaman analisisnya, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu subyek yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.²⁶ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam Tarbiyah di Yogyakarta.

Sedangkan obyek Penelitian adalah Tarbiyah yang dilakukan PKS di Yogyakarta.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 34.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari pihak-pihak yang terlibat dalam Tarbiyah PKS di Yogyakarta.

Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dan media, baik media elektronik maupun media cetak yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini.

5. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²⁷ Observasi ini digunakan untuk mengamati Tarbiyah yang dilakukan PKS di Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula.²⁸

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 36.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

Adapun yang menjadi obyek untuk diwawancarai adalah pihak-pihak yang terlibat dalam Tarbiyah PKS di Yogyakarta.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas. Wawancara bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja tanpa membawa pedoman yang akan ditanyakan.²⁹

c. Metode Dokumentasi

Disebut dokumentasi apabila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.³⁰ Dalam metode ini penulis, menggunakan sumber-sumber dari kantor PKS untuk memperoleh data tertulis yang meliputi:

- 1) Visi dan Misi partai
- 2) Data yang berkaitan dengan Tarbiyah PKS di Yogyakarta

6. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah membuat analisa dengan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan data-data yang ada dan kemudian menganalisa data-data yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti. Kesimpulan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145-146.

³⁰ Winarno Surachmat, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Adapun hal-hal yang termuat dalam bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dipaparkan tentang gambaran Partai Keadilan Sejahtera Yogyakarta yang berisi sejarah ringkas berdirinya PKS Yogyakarta, visi dan misi, makna lambang partai, struktur kepengurusan, rekrutmen dan keanggotaan calon kader, dan kaderisasi.

Berikutnya adalah bab ketiga yang mendeskripsikan tentang Tarbiyah PKS Yogyakarta. Bab ini terdiri dari mekanisme Tarbiyah, syarat dan rekrutmen calon peserta Tarbiyah, kriteria kader Tarbiyah, tahapan-tahapan Tarbiyah, metode Tarbiyah, aktifitas Tarbiyah, materi Tarbiyah, dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses Tarbiyah

Selanjutnya bab keempat yang akan memaparkan respon masyarakat Yogyakarta terhadap PKS. Yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa, dosen, dan partai Islam lain (PPP dan PBB).

Bab berikutnya adalah bab kelima yang merupakan bab terakhir dari tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sistem pengkaderan yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera adalah Tarbiyah. Adapun inti dari Tarbiyah adalah *liqo'* (pertemuan) yang dilakukan setiap seminggu sekali di bawah bimbingan seorang *murabbi* yang biasanya bertempat di rumah *murabbi* atau sesuai dengan kesepakatan antara *murabbi* dengan peserta Tarbiyah.
2. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses Tarbiyah PKS di Yogyakarta dapat dibagi kedalam dua hal yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi kualitas *murabbi* yang minim terhadap pengetahuan keislaman sehingga mengakibatkan keraguan bagi peserta Tarbiyah, minimnya tingkat input pemahaman keislaman peserta Tarbiyah sehingga proses transfer pengetahuan berjalan sangat lamban, dan ketidakterbukaan dalam tahapan-tahapan Tarbiyah sehingga menyebabkan ketidaktahuan peserta Tarbiyah dalam mencapai kemajuan ke jenjang berikutnya. Adapaun faktor *eksternal* meliputi karakteristik kaderisasi yang kolot dan tertutup menyebabkan kurang diterimanya kedatangan Tarbiyah, kebijakan birokrasi pemerintahan yang menghambat proses Tarbiyah, dan aktifitas dakwah golongan lain yang menghambat kemajuan proses Tarbiyah.

3. Respon masyarakat Yogyakarta terhadap Tarbiyah yang dilakukan PKS dari kalangan mahasiswa 65 % menyatakan setuju dan 35 % menyatakan tidak setuju ; dosen 40 % menyatakan setuju dan 60 % tidak setuju ; partai Islam lain 40 % setuju dan 60 % tidak setuju.

B. Saran

1. Sistem pengkaderan yaitu tarbiyah perlu di evaluasi. Kaderisasi sebaiknya lebih bersifat terbuka. Karakteristik kaderisasi yang bersifat kolot dan tertutup akan menyebabkan sulit diterima oleh masyarakat luas.
2. Perlu dilakukan peningkatan kualitas *murabbi* dengan ditambah ulama di dalam proses Tarbiyah sehingga tidak akan ada lagi keraguan peserta terhadap tingkat pemahaman keislaman *murabbi* sebagai pembinanya.
3. Sebaiknya PKS tidak melakukan pengambilalihan penguasaan masjid yang telah ditempati oleh ormas lain sehingga perlu melakukan pembangunan masjid sendiri.
4. Perlu adanya keterbukaan dalam tahapan kaderisasi yang dilakukan sehingga para kader bisa mengukur kemampuan diri untuk mencapai ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Sebaiknya semua kader dapat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan evaluasi kepada *murabbi*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Aziz, *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP Menjadi Partai Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Abu Ridho, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik*. Bandung: Syamil, 2003.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslim*. Solo: Era Intermedia, 1999.

Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*. Bandung: Teraju, 2003.

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari fundamentalisme, Modernis Hingga Posmodenisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1989.

Brown, L. Carl, *Wajah Islam Politik-Pergulatan Agama dan Negara Sepanjang Sejarah Umat*, Jakarta: Serambi 2003.

Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

Effendy, Bahtiar, *“Islam dan Negara” - Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga Press, 2005.

-----, *Ideologi Politik PKS*. Yogyakarta: LKIS, 2008.

- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PN Remaja Karya, 1986.
- Kirbiantoro dan Dody Rudianto, *Pergulatan Ideologi Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: Inti Media Publisier, 2006.
- Kuntowijoyo, *Idedntitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mahfudz Sidiq, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*. Solo: Era Intermedia, 2003.
- Madjid Nurcholis Dr, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina 1999.
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, *5 Partai Dalam Timbangan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhammad Furkon, Aay, *Partai Keadilan Sejahtera, Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Pius A. Partanto dan m. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Tingkah Laku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Tim Departemen Kaderisasi DPP PKS, *Profil Kader PKS 2009*. Bandung: Harakatuna Publising, 2006.

Usman Abdul Muis Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia, 2000.

Winarno Surachmat, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1985.

Yon Mahmudi, *PKS Wajah Baru Islam Politik Indonesia*. Jakarta: Harakatuna, 2006.

Zaenal Abidin Amir, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*. Jakarta: LP3ES, 2003.

Skripsi, Tesis

Ahmad Budiman, *Preferensi Anggota PKS Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalah di Wilayah Sleman)*, tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Ludiansyah, *Gerak Politik Partai Islam dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Tentang Strategi, PKS dalam Pemilihan Walikota Palembang)*, tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- M. Zaenal Anwar, *Peran Politik PKS Kotamadya Yogyakarta dalam Kebijakan Publik*, tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Rizal Al Hamid, *Relasi Gerakan Mahasiswa dengan Partai Politik (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY)*, tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Rizal Al Hamid, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Target dan Strategi DPW PKS DIY Dalam Pemilu 2004*, skripsi tidak diterbitkan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.